

## TANTANGAN PEMBIMBING SEKOLAH MENGHADAPI KURIKULUM BERDEFERENSIASI TAHUN 2002

Oleh : Sugihartono<sup>1</sup>

### Pendahuluan

Pemerintah saat ini sedang mempersiapkan kurikulum baru pengganti Kurikulum 1994 dan diharapkan mulai berlaku tahun 2002. Menurut M. Djamil Ibrahim Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas, Kurikulum 1994 dibuat berdasarkan parameter materi, sedang kurikulum baru dibuat berdasarkan parameter kompetensi dasar, sehingga kurikulum bagi siswa yang dianggap cerdas, biasa dan lemah akan dibuat berbeda. Jika yang menjadi parameter adalah kompetensi dasar, maka anak-anak yang lebih cerdas akan mendapat beban yang lebih berat, yang biasa akan mendapat beban yang ringan sedang yang lemah akan mendapat beban yang lebih ringan lagi. Dengan demikian dalam satu tingkatan kelas ada pembagian kelas yang dibuat berdasarkan perbedaan kurikulum tersebut.

Menurut Mochtar Buchori pemerintah ingin menggantikan kurikulum sudah pada tempatnya, bila kurikulum sekarang diganti, karena terbukti tidak saja tidak mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga tidak mampu "menolong" anak pasca pendidikan. Kurikulum yang sedang dirancang pemerintah untuk menggantikan kurikulum terdahulu, hendaknya mampu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan. Dengan demikian peserta didik diberi peluang untuk menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan lingkungannya.

Adanya kurikulum baru tersebut merupakan tantangan bagi pelaksana pendidikan khususnya di sekolah, guru harus menyiapkan beberapa materi dalam satu mata pelajaran berdasarkan kurikulum berdeferensiasi pada satu tingkatan kelas, sedang pembimbing sekolah harus mampu mengidentifikasi siswa dalam

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan PPB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

satu kelas, mana yang cerdas, biasa dan yang lemah. Tantangan ini bukanlah merupakan hal yang ringan, oleh karena itu harus dipersiapkan dan dirancang sehingga pelaksanaannya nanti tidak mengalami hambatan. Semoga tugas yang cukup berat ini akan diimbangi oleh pemerintah dengan kesejahteraan guru dan pembimbing yang memadai sehingga guru dan pembimbing dapat mencurahkan perhatiannya dalam bekerja di sekolah masing-masing untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi.

### **Pendidikan dan Kurikulum Berdeferensiasi**

#### **1. Pendidikan berdeferensiasi**

Perilaku, sikap dan sifat manusia adalah suatu hasil interaksi antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan. Setiap orang dilahirkan sebagai individu yang berbeda-beda potensi, kemampuan, sifat atau sikapnya. Individu yang berbakat secara genetik berbeda luar biasa dan memiliki persepektif yang berbeda dengan individu biasa lainnya. Pada hakekatnya keberbakatan adalah konsep yang berakar secara biologis dari otak dan merupakan integrasi yang terakselerasikan dari fungsi otak yang mencakup penginderaan fisik, emosi, kognisi dan intuisi (Clark B. 1986). Fungsi yang terakselerasi itu terekspresikan melalui berbagai kemampuan kognitif, kreatif, akademik khusus, kepemimpinan, seni rupa maupun seni pertunjukan serta ditandai intelegensi yang tinggi. Karena berfungsinya otak yang cepat dalam perkembangannya, individu berbakat membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda dengan individu yang normal pada umumnya agar individu berbakat mendapat kesempatan untuk mencapai aktualisasi secara optimal.

Perkembangan keberbakatan tidak hanya bergantung pada potensi genetik, melainkan merupakan hasil dari proses interaktif yang dinamis dengan lingkungan, memerlukan fungsi otak yang efektif dan efisien. Perkembangan diri yang bermakna dari manusia yang utuh melalui penggunaan otak yang efektif dan efisien akan menjadikan perubahan struktur yang terdeferensiasikan yaitu suatu perubahan dari struktur total yang masih difus, namun memiliki kemungkinan perkembangan untuk diaktualisasikan. Aktualisasi ini dapat merupakan pernyataan keluar yang lebih bersifat fisik dan dapat diamati secara langsung, tetapi juga lebih bisa mengarah ke dalam dan terkait dengan fungsi-fungsi psikologis, namun yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dilihat terlepas dan merupakan keseluruhan struktur yang bermakna. (Conny S. 1995).

Keberbakatan seseorang dibedakan dalam dua kelompok yaitu "highly gifted" dan kelompok "moderately gifted". Kelompok pertama berbeda dalam

struktur nilai (*value structure*) dari kelompok kedua dan biasanya mampu mengatasi berbagai desonan dalam berbagai kejadian dan situasi dalam lingkungan (Clark, 1986). Kelompok *highly gifted* pada umumnya tidak mencari popularitas, tetapi lebih suka menyendiri atas pilihannya sendiri dan lebih peduli tentang hal-hal yang mereka minati dan secara intens mereka geluti, sehingga berbagai kegiatan yang menjadi acara rutin bagi mereka, sambil lalu tetapi secara mudah diselesaikan. Lain halnya kelompok *moderately gifted* dan berbeda pula dengan individu biasa lainnya. Mereka memiliki superioritas intelektual dan realitas yang berbeda dengan manusia biasa, mereka tidak selalu terisolasi dari kelompok manusia lain atas pilihan sendiri.

Pendidikan untuk anak cerdas atau berbakat Ward (1980) dalam bukunya *Deferencial Education the Gifted* mengajukan :

- a. Pendidikan anak berbakat intelektual berbeda dengan anak yang lain, seyogyanya ditekankan pada aktivitas intelektual. Dalam kenyataannya perilaku intelektual, aspek teoritis dan tingkat abstraksi mereka menunjukkan karakteristik mental yang berbeda dalam kecepatan melihat hubungan yang bermakna, tanggap mengkaitkan asosiasi logis, mudah mengadaptasi prinsip-prinsip abstrak ke situasi konkrit dengan mengkaji komponen situasi yang identik serta mampu menggeneralisasikan. Aktivitas intelektual dan ciri interestnya dalam menggunakan kemampuan tersebut secara efektif dan efisien. Ratio dari abstraksi, teori prinsip dari generalisasi ke dalam dampak konkrit seyogyanya berbeda secara esensial dari pada untuk keperluan anak biasa. Aktivitas mental dalam proses belajar harus lebih banyak diarahkan ke dalam dari pada ke perilaku yang bersifat lahiriyah.
- b. Penggunaan aspek intelektual yang lebih optimal adalah pembelajaran anak berbakat harus diwarnai kecepatan dan kompleksitas yang lebih sesuai dengan kemampuannya yang lebih tinggi dari pada anak biasa. Hasil belajar di sekolah harus dikaji kembali sehingga kemajuannya sesuai dengan kemampuannya. Kitano menambahkan 1). Individu berbakat memerlukan konsiderasi khusus dalam pendidikannya, karena mereka secara kualitatif berbeda dengan lainnya. 2). Program pendidikan anak berbakat harus berbeda dengan program pendidikan untuk anak lainnya dengan penekanan pada perkembangan kreatif dan proses berfikir tinggi. 3). Hafalan dalam pembelajaran bagi anak berbakat harus sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*) dan pendekatan induktif.

Mengenai perlakuan anak berbakat di Indonesia, dalam UU No. 2 Tahun 1989, telah terpikirkan bagaimana memperlakukan anak-anak berbakat istimewa. Dalam hal ini Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan, mereka anak berbakat

dapat diperlakukan atau dididik secara khusus tanpa menimbulkan negatif *nurturant effect* seperti *over acting* dsb. Tentunya anak-anak berbakat istimewa itu merupakan sumber daya insani nasional yang sangat penting bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

Model pendidikan anak berbakat ini sangat terkenal yaitu *acceleration, grouping, dan enrichment*. Selain metode tersebut masih ada sub model seperti pengelompokan di kelas, pengelompokan dengan mengeluarkan dari kelas reguler, pengelompokan model klaster, pengelompokan lulus secara individual, akselerasi model *triad*, model *mentor, independence study* dsb. Dalam hal ini Singgih D. Gunarso (1982) mengemukakan ada empat model :

- a. Model A, yaitu kelas biasa penuh ditambah dengan kelas khusus (mini). Dengan cara ini peserta didik berbakat mengikuti secara penuh seluruh acara di sekolah, kemudian memperoleh pelajaran tambahan dalam kelas khusus, waktu belajarnya ditambah dan mata pelajaran dasar juga ditambah.
- b. Model B. yaitu anak berbakat mengikuti kelas biasa akan tetapi tidak seluruhnya. Bisa saja mereka hanya mengikuti 70%, 60% atau 50% dan ditambah dengan mengikuti kelas khusus.
- c. Model C. yaitu semua peserta didik berbakat dimasukkan dalam kelas khusus sehingga memudahkan pelaksanaannya.
- d. Model D. yaitu sekolah khusus yang hanya mendidik peserta didik berbakat.

## 2. Kurikulum berdeferensiasi.

Kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitannya dengan tujuan belajar tertentu dengan mengembangkan kontennya sesuai kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Sedang kurikulum berdeferensiasi terutama ,mengacu pada penonjolan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual tingkat tinggi.

Pengembangan kurikulum berdeferensiasi dilihat dari dua sisi yaitu dari kebutuhan perkembangan anak dan dari desain konten kurikulum. Dilihat dari kebutuhan perkembangan anak, kurikulum berdeferensiasi memperhatikan perbedaan kualitatif individu tanpa melupakan bahwa mereka adalah individu-individu yang memiliki persamaan perilaku, sifat dan atau aspek perkembangan tertentu sebayanya. Sedang dilihat dari desain konten kurikulum dengan memperhatikan ciri-ciri kemampuan digunakan istilah *matra*.

Untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan perkembangan anak disebut komponen kurikulum yang meliputi :

- a. Komponen pertama, mengadakan identifikasi untuk memperoleh gambaran tentang profil kemampuan dan kelemahan anak sekaligus memperhatikan kecenderungannya, kecepatannya dan proses belajarnya.
- b. Komponen kedua, memberikan arahan terhadap pengembangan kurikulum berdeferensiasi dalam upaya penonjolan dinamisme mental yang mengacu pada tindakan kreatif tertentu. Komponen inilah yang merupakan dasar utama dalam menggemukkan kurikulum.
- c. Komponen ketiga, tentang orientasi belajar pada konten, produk atau proses. Karena interest anak berbeda-beda, maka proses belajarnya seyogyanya mengacu pada dampak pengiring (*nurturing effect*) perolehannya dan bukan semata-mata pada pencapaian tujuan instruksional khusus.
- d. Komponen keempat, bersifat teknis dalam mempersiapkan logistik (fasilitas, ruang, peralatan, jam belajar, personalia) serta sub sistem yang mendukungnya dalam penyelenggaraan kurikulum berdeferensiasi. (Conny S. 1992).

Selanjutnya akan dibahas berbagai matra kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan anak. Secara konkrit kurikulum nasional umum, sepenuhnya juga diperlukan anak berbakat, namun karena lebih cepat diselesaikan dan kurang menantang dalam berbagai bidang tertentu, maka kurikulum umum saja akan kurang memenuhi kebutuhan untuk mencapai optimalisasi perkembangan kemampuannya, untuk itu perlu penggemukkan kurikulum. Matra yang dideferensiasikan adalah perkembangan kurikulum berdeferensiasi karena telah terjadi penggemukkan materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak. Materi secara kualitatif berubah dalam penggemukkan bebetapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntutan bakat, perilaku pengetahuan serta sifat luar biasa anak berbakat (Conny S. 1992).

### 3. Proses pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian integral dari permasalahan anak. Keberhasilan belajar anak banyak ditentukan oleh sifat-sifat gurunya, anak itu sendiri dan situasi belajarnya. Newland dalam Kitano dan Kirby (1986) menetapkan strategi pembelajaran sesuai anak sebagai berikut :

- a. Strategi pembelajaran harus berfokus pada "belajar bagaimana seharusnya belajar".
- b. Strategi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak serta tuntutan dan kesempatan dalam situasi belajar.

- c. Strategi pembelajaran harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi.
- d. Strategi pembelajaran harus memiliki kepekaan terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah ke tingkat intelektual tinggi.

Metode yang paling sesuai dengan tuntutan patokan di atas adalah metode pembelajaran induktif, divergen dan berfikir evaluatif. Pembelajaran seperti itu sesuai dengan "belajar bagaimana belajar" dan menekankan kemajuan pada tingkat kognitif yang lebih tinggi. Berfikir induktif bertolak dari satu atau beberapa pengamatan atau pengalaman konkrit untuk mencapai suatu hukum atau ketentuan umum. Berfikir divergen sebenarnya tidak ada satu jawaban tunggal, anak diminta berbagai alternatif jawaban,. Sedang berfikir evaluatif menuntut anak membandingkan berbagai alternatif pemecahan masalah terhadap perangkat nilai tertentu dan juga tidak ada jawaban tunggal yang benar.

Ada empat istilah yang mendeskripsikan pembelajaran kognitif induktif yaitu inkurasi, pengentasan masalah, belajar menemukan dan metode scientific. Melalui pembelajaran cara ini anak banyak peluang dan tanggung jawab bagi anak untuk berfikir kreatif dan mandiri. (Conny S. 1995)

Pembelajaran induktif memiliki rasional yang kuat untuk meningkatkan :

- a. penggunaan intelegensi secara optimal dengan memanfaatkan berfungsinya kedua belah otak.
- b. Kemampuan mengarahkan diri belajar dan tanggung jawab untuk memperoleh kemajuan dalam mencapai sasaran jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Kemampuan untuk mensintesis, perolehan konsep dan generalisasi
- d. Kemampuan mentransfer belajar dalam situasi berbeda.

Pendekatan belajar induktif ini adalah otentik, karena berakar dari pengalaman individual dan di dalam kebudayaan manapun tetap sah (Kitano dan Kirby. 1986). Pembelajaran induktif bermula dari pengamatan suatu obyek dengan membandingkan persamaan dan perbedaannya. Dalam belajar membedakan berbagai detail yang relevan, maupun yang tidak relevan digunakan totalitas seluruh inderanya, dalam mengklarifikasikan, menjumlahkan atau mengukur obyek tersebut. Penanjakan kehidupan mental mulai terjadi bila setelah pengamatan itu, ia menginterpretasikan dengan mencatat ciri khas dan menghubungkan pengamatan tertentu dengan yang lain. Dari interpretasi itu pola hubungan yang sudah diamati akan menjadi dasar fakta atau kecenderungan tertentu. Di sini proses penemuan terjadi dan dapat diteruskan dengan eksperimen atau penerapan konsep tertentu pada situasi berbeda dengan komponen-komponen yang sama atau identik (transfer of identical components).

Strategi pembelajaran kelompok anak sebaiknya dibedakan sesuai dengan tingkat kemampuannya, meskipun pengelompokan kemampuan belajar sudah lama menjadi isu kontroversi dalam praktek-praktek pendidikan. Yang menyetujui berpendapat bahwa ragam kemampuan dalam satu kelas tidak dapat dilayani kebutuhannya secara optimal. Sedang yang tidak menyetujui mengatakan bahwa praktek pendidikan seperti itu merupakan ancaman terhadap demokrasi pendidikan dan menjadi penghalang bagi anak yang tidak termasuk dalam kelompok tinggi untuk berkembang dengan baik.

Namun hasil yang tampak bahwa anak berbakat mendapat perolehan yang lebih banyak dalam program yang sifatnya khusus dari pada bila mereka dicampur anak lainnya. Ada dua ciri khas yang menjadikan dampak efektif:

- a. Siswa telah diseleksi secara ketat. Mereka secara homogen memiliki bakat akademis yang luar biasa. Adaptasi dan pembelajaran harus disesuaikan kepada kebutuhan mereka.
- b. Guru pada umumnya memiliki keterlekatan tugas dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut dan akan menggunakan untuk memenuhi kebutuhan luar biasa anak berbakat tersebut.

Jadi ada keuntungan yang bersifat positif dari berbagai pelaksanaan program akselerasi maupun eskalasi karena lebih mudah diadakan dalam pengelompokan tersebut.

### **Tantangan dan Tugas Guru Pembimbing**

#### **1. Tantangan Guru Pembimbing**

Sehubungan dengan rencana pemerintah menggantikan kurikulum 1994 dengan kurikulum baru 2002 yang lebih beorientasi pada parameter kompetensi dasar, maka diperlukan pendidikan dan kurikulum berdeferensiasi. Dengan demikian tugas guru pembimbing menjadi lebih berat karena dalam satu tingkatan kelas akan dibagi dalam tiga kelompok kemampuan peserta didik yaitu kelompok cerdas, biasa dan lemah. Tugas untuk membagi kelompok peserta didik tersebut pembimbing mempunyai posisi yang sangat strategis untuk mengemban tugas tersebut. Oleh karena itu pembimbing mendapat tantangan untuk menangani tugas tersebut sehingga guru pembimbing harus mempersiapkan diri untuk menghadapi berlakunya kurikulum 2002. Tantangan yang harus dihadapi meliputi

- a. Identifikasi dan pemahaman karakteristik peserta didik dan mengklasifikasikannya menjadi tiga klasifikasi yaitu peserta didik cerdas, biasa dan lemah.

- b. Pembimbing dituntut memahami macam-macam instrumen dan mampu menggunakannya untuk keperluan klasifikasi peserta didik.
- c. Mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

## 2. Tugas Guru Pembimbing

Berdasarkan tantangan yang harus dihadapi guru pembimbing dengan diberlakukannya kurikulum 2002 dengan pendidikan dan kurikulum berdeferensiasi, maka tugas guru pembimbing meliputi :

Pertama, mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik yang cerdas, biasa dan lemah. Berikut ini akan diuraikan karakteristik peserta didik berbakat atau cerdas, dengan demikian peserta didik yang kurang memiliki karakteristik berikut ini dapat dikategorikan sebagai peserta didik biasa atau lemah

Bradwein (1980) dalam Feldhusen dan Baska (1989) menjelaskan bahwa identifikasi anak berbakat adalah suatu proses mengenali anak-anak yang memiliki kemampuan, motivasi, konsep diri, dan potensi kreativitas berada jauh di atas rata-rata sehingga diperlukan layanan kurikulum yang berdeferensiasi agar mereka dapat berkembang secara penuh seperti potensi yang dimiliki. Dalam rumusan tersebut terdapat tiga konsep :

- a. Konsep pertama, proses mengenali artinya setelah identifikasi dilakukan maka orang di luar anak itu, baik guru, orang tua atau orang lain, dapat mengenali anak yang memiliki potensi unggul
- b. Konsep kedua, perlunya kurikulum yang berdeferensiasi artinya anak-anak berbakat ini memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak yang berkemampuan rata-rata.
- c. Konsep ketiga, bahwa dengan kurikulum yang berdeferensiasi ini potensi anak yang unggul akan berkembang secara optimal dalam bentuk kemajuan belajar yang sangat pesat dan berkualitas serta pada akhirnya secara akumulatif mencapai hasil belajar yang unggul pula.

Menurut Swassing (1985) identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi aktual (*actual identification*). Produk dari proses penyaringan ialah pemisahan antara anak-anak yang diperkirakan sebagai anak berbakat dan yang bukan berbakat. Sedang identifikasi aktual ialah proses penelitian lebih mendalam lagi tentang karakteristik kelompok anak-anak yang telah ditetapkan sebagai kandidat anak berbakat.

Balitbang Depdikbud (1982) secara rinci mengidentifikasi peserta didik berbakat sebagai berikut :

- a. Memiliki ciri-ciri belajar antara lain mudah menangkap pelajaran, mempunyai ingatan yang baik, perbendaharaan kata yang luas, penalaran tajam, berfikiran kritis, logis, sering membaca buku bermutu dan mempunyai rasa ingin tahu yang bersifat intelektual.
- b. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas antara lain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, ingin berprestasi sebaik mungkin, senang dan rajin belajar, penuh semangat dan bosan dengan tugas-tugas rutin.
- c. Memiliki kreativitas antara lain bersifat ingin tahu, sering mengajukan pertanyaan dengan baik, memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah, mampu menyatakan pendapat secara spontan tanpa malu-malu, tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain dan mampu mengajukan gagasan, pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d. Memiliki ciri-ciri kepribadian, antara lain disenangi teman sekolah, dipilih menjadi pemimpin, dapat bekerjasama, dapat mempengaruhi teman, banyak mempunyai inisiatif dan percaya pada diri sendiri.

Renzulli (1985) memberikan patokan bahwa anak-anak yang dinominasikan sebagai kandidat anak berbakat adalah mereka yang termasuk 15 – 20 % teratas dari seluruh jumlah siswa di sekolah dalam kemampuan umum atau khusus. Ada tiga alasan yang mendasari penentuan presentase tersebut ialah :

- a. Alasan pertama dan terpenting berdasarkan penelitian Mac. Kinnon (1979), Renzulli (1985) menyimpulkan bahwa anak dalam kelompok ini dapat diharapkan akan mampu membuat karya kreatif bernilai tinggi setelah mereka mengikuti program pendidikan yang sesuai. Anak-anak kelompok 15 – 20 % inilah kemudian mengikuti identifikasi aktual untuk kemudian dimasukkan dalam kelompok 2 – 3 % tertinggi yang akan mengikuti program pembelajaran anak berbakat.
- b. Alasan kedua, bahwa ternyata anak-anak dari kelompok inilah yang kemudian berhasil mengikuti program pendidikan untuk anak-anak berbakat yang dikemas untuk anak 2 – 3 %.
- c. Alasan ketiga yang kemukakan Renzulli bahwa anak-anak kelompok 80 – 85 % adalah anak-anak yang ternyata memperoleh prestasi tertinggi dalam mengikuti program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler atau yang belum dimodifikasi yang bersifat pengayaan (*enrichment*) atau akselerasi (*acceleration*) sebagaimana yang diperuntukkan bagi anak-anak berbakat.

Setelah pembicaraan tentang identifikasi anak berbakat dipandang cukup,

selanjutnya akan dibicarakan tentang karakteristik anak berbakat. Penelitian tentang karakteristik anak berbakat dilakukan oleh Lewis Terman pada tahun 1920-1921 yang diterjemahkan oleh Moh. Sholeh YA Ichrom bahwa karakteristik anak berbakat sebagai berikut :

- a. Anak berbakat mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak dibandingkan anak normal sebaya.
- b. Mempunyai minat terhadap buku-buku dan membacanya sejak usia dini.
- c. Mampu membaca atau belajar sendiri sejak usia awal (usia 2-3 tahun)
- d. Membaca secara independen dan sering menyukai buku-buku yang seharusnya untuk pembaca usia dewasa
- e. Belajar dengan cepat dan dapat mengungkapkan kembali informasi dengan cepat dan dapat mengungkapkan kembali informasi aktual yang telah diserapnya
- f. Mampu mempersepsi hubungan sebab akibat dengan cepat
- g. Dorongan ingin tahu mereka sangat kuat dengan indikator mereka banyak mengajukan pertanyaan bagaimana dan mengapa
- h. Suka bergaul dengan orang lain yang lebih dewasa
- i. Bekerja keras untuk mengaktualisasikan dan mewujudkan interesnya dan menjadi kolektor benda-benda yang menarik minat atau perhatiannya
- j. Tahan lama dalam berkonsentrasi
- k. Mempunyai standard diri yang tinggi
- l. Dewasa dalam humor
- m. Menyukai pengalaman baru dan menantang
- n. Aweta mempunyai informasi
- o. Lebih cakap menyusun rencana, memecahkan masalah dan berfikir abstrak, dibandingkan teman sebayanya yang normal
- p. Cepat mengambil generalisasi dan cepat pula melihat persamaan atau perbedaan sesuatu
- q. Perbendaharaan informasinya demikian banyak bervariasi
- r. Cenderung mudah bosan dengan tugas rutin
- s. Menaruh perhatian yang mendalam terhadap isu-isu etika, benar salah topik-topik yang biasanya menjadi perhatian orang dewasa seperti isu agama dan politik.

Pemerintah Amerika Serikat juga membentuk *The Office of Gifted and Talented* yang menjadi bagian dari *Bureau of Education for the Handicapped* yang kemudian melakukan penelitian yang dipimpin oleh Sydney Marland (Kitano dan Kirby, 1986) merinci tentang karakteristik keunggulan anak berbakat sebagai berikut:

- a. Kecakapan intelektual umum (intelegensi tinggi)
- b. Kecakapan akademik (cakap dalam bidang tertentu seperti matematika, IPA, bahasa dan bahasa asing)
- c. Berfikir kreatif dan produktif (cakap menggali temuan-temuan baru, bekerja dengan teliti, dan sungguh-sungguh atau mereka kaya dengan gagasan)
- d. Kecakapan memimpin (cakap menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama)
- e. Kecakapan dalam bidang seni visual (cakap dalam bidang seni lukis, seni pahat, musik atau karya seni yang lain)
- f. Kecakapan psikomotorik (cakap dalam bidang atletik, mekanik atau ketrampilan lain yang mensyaratkan harmoni koordinasi motorik)

Kedua, memahami macam-macam instrumen pengumpul data dan mampu menggunakannya. Hal ini sudah sering dilakukan oleh para pembimbing, hanya dalam bidang tes banyak pembimbing yang belum mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan tes, sehingga guru pembimbing perlu kerjasama dengan pihak lain yang berwenang dan kompeten dalam bidang tes. Tes merupakan alat yang sangat vital untuk mendeteksi bakat, minat, kemampuan dan aspek psikologis lainnya, sehingga peserta didik dapat dikelompokkan pada posisi yang setepat-tepatnya, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu dipahami bahwa tes bukan merupakan satu-satunya alat untuk mendeteksi potensi peserta didik, namun dapat pula digunakan data dari metode lain yang relevan sebagai pelengkap untuk mengelompokkan peserta didik, misalnya dokumen tentang prestasi belajar dan data lain yang diperoleh melalui observasi, interview atau angket. Disamping itu data-data yang telah terkumpul oleh pembimbing harus disimpan dengan baik dan dapat dipergunakan untuk dasar memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Kalau hal ini dapat dilakukan dengan baik, mudah-mudahan keberadaan dan kehadiran pembimbing sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh sekolah, peserta didik dan orangtua siswa atau walisiswa. Guru pembimbing tidak lagi dipandang sebagai polisi kampus yang sangat ditakuti oleh peserta didik, tetapi dipandang sebagai teman sejawat atau wakil orang tua yang berada di sekolah.

Ketiga, memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan berbagai pendekatan, teknik dan metode yang bervariasi, sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak membosankan, misalnya lewat papan bimbingan, ceramah di kelas atau mendatangkan nara sumber, lewat brosur, diskusi dalam kelompok, konseling individual dan kelompok dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat kreatif dan inovatif. Bila hal ini diwujudkan di

sekolah maka kinerja guru pembimbing akan sangat dibutuhkan oleh sekolah pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

### **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan :

1. Rencana pemerintah memberlakukan kurikulum baru pada tahun 2002 dengan kurikulum berdeferensiasi merupakan tantangan bagi guru pembimbing di sekolah, guru pembimbing di sekolah mempunyai posisi yang sangat strategis dan sangat diharapkan perannya dalam pelaksanaan kurikulum berdeferensiasi.
2. Tantangan yang dihadapi guru pembimbing meliputi identifikasi dan pemahaman karakteristik peserta didik dan mengklasifikasikan ke dalam kelompok cerdas atau, berbakat, biasa dan lemah. Hal ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikutnya memahami dan mampu menggunakan macam-macam instrumen pengumpul data terutama tes untuk mendeteksi kemampuan peserta didik dan memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing diharapkan mempersiapkan diri untuk menghadapi atau menyongsong kurikulum baru 2002 dsengan meningkatkan kinerjanya di sekolah masing-masing.
2. Bagi kepala sekolah agar memberikan atau menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sekolah baik untuk kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Bagi organisasi profesi perlu menyelenggarakan seminar dan lokakarya bagi guru pembimbing di komisariat masing-masing daerah dalam rangka menghadapi pelaksanaan kurikulum baru yang menurut rencana akan diberlakukan mulai tahun 2002.

**Daftar Pustaka**

- Balitbang Depdikbud. 1982 *Program Alternative for The Gifted and Talented*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Clark. B. 1988. *Growing Up Gifted: Developing The Potential of Children at Home and at School*. Columbus: Ohio Merril Publishing Company.
- Djamil Ibrahim. M. 2000. *Pemerintah Siapkan Kurikulum Baru*. Kompas 20 November 2000
- Gunarso, Singgih, D. 1982. Dalam Utami Munandar (Penyunting). *Alternatif-alternatif Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat Luar Biasa*. Jakarta: Rajawali.
- Kitano, MK. Kirby, DF. 1986. *Gifted Education: A Comprehensive View*. Boston: Brown and Company.
- Mochtar Buchori. 2000. *Siapkan Anak untuk Kehidupan*. Kompas. 21 November 2000
- Moch. Sholeh. YAI. 1996. *Identifikasi dan Pendidikan Dini Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Renzulli JS Reis, SM. Smith, LH. 1981. *The Revolving Door Identification Model*. Connecticut: Creative Learning Press.
- Semiawan Conny. 1992. *Kurikulum Berdeferansiasi*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan Conny. 1995. *Perpektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Suyanto dan Djihat Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta.: Adicita Karya Nusa.

Swassing RH. 1985. *Theaching Gifted Children and Adolescent*. Columbus: Ohio Charles E Merrill Publishing Company.

Ward. P. 1980. *Deferensial Education of The Gifted*. Ventura. LA.